

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Teoritis

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Menurut Rohmawati (2015:17)

“Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antarsiswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Menurut Deassy dan Endang dalam Fathurrahman (2019:844)

“Efektivitas pembelajaran adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap dengan mudah, menyenangkan, dan dapat terselesaikan tujuan pembelajaran sesuai harapan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa

efektivitas pembelajaran adalah sebuah pencapaian yang

diselesaikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran antarsiswa maupun antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan perencanaan baik waktu, biaya maupun mutunya.

b. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Dede Misbahudin (2018:46) mengatakan pembelajaran dapat dikatakan efektif jika dapat memenuhi aspek berikut ini :

- 1) Kemampuan guru dalam mempersiapkan dan mengelola pembelajaran dengan baik.
- 2) Aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran positif.
- 4) Hasil belajar siswa tuntas secara klasikal dengan syarat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Susanto (2013:19)

“Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.”

Menurut Aprida & Muhammad Darwis (2017:337)

“Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.”

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan.

Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama *online learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan.

Menurut Harjanto T. dan Sumunar (2018) dalam Jamaludin, dkk (2020:3)

“Pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.”

Menurut Syarifudin (2020:31)

“Pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti *social distancing*.”

Berdasarkan beberapa paparan pengertian pembelajaran daring di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka dan melalui jaringan atau internet yang telah tersedia, dan salah satu metode dikala terjadi musibah.

Menurut Bilfaqih (2015:4) pada umumnya pembelajaran daring memiliki tujuan, yaitu :

- 1) Memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan lebih luas.

b. Keuntungan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut Bilfaqih (2015:4) manfaat dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Empy dan Zhuang (2005) juga menyebutkan beberapa keuntungan *E-learning*/pembelajaran daring, antara lain :

- 1) Mengurangi biaya. Dengan menggunakan *E-learning*, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan *E-learning* dapat diakses dari berbagai lokasi dan tempat.

- 2) Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran.

Dengan menggunakan *E-learning*, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3) Standarisasi dan efektivitas pembelajaran. *E-learning* selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar. *E-learning* dirancang agar pelajar dapat lebih mengerti dengan menggunakan simulasi dan animasi.

Putra (2020:3) mengutarakan kekurangan penggunaan *E-*

learning antara lain :

- 1) Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.
- 3) Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.
- 4) Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).
- 5) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.
- 6) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang.
- 7) Bahasa komputer yang belum dikuasai.
- 8) Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik.
- 9) Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.

- 10) Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

Selain kekurangan-kekurangan tersebut, Pangondian (2019:57)

juga menyebutkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan

pembelajaran daring, yaitu :

- 1) Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri.
- 3) Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman.
- 4) Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti *google classroom*, *whatsApp group*, *zoom* dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menjadikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini karena siswa akan fokus pada gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan pembelajaran daring ini siswa

diharapkan mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan (Syarifudin, 2020:33).

3. Tahapan Pembelajaran Daring

Menurut Prasetyo, Zulela (2021) ada 3 (tiga) tahapan dalam proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi *WhatsApp*, yaitu :

- 1) Tahap menyampaikan : Guru menyampaikan isi materi berupa audiovisual atau video penjelasan materi dari diri sendiri maupun dari youtube yang dibagikan melalui *WhatsApp Group*.
- 2) Tahap berkomunikasi : Guru memanfaatkan *WhatsApp Group* untuk berkomunikasi dengan orang tua murid dan murid. Selain itu, guru juga memanfaatkannya untuk menyampaikan tugas kepada murid.
- 3) Tahap mengumpulkan : Murid mengumpulkan tugas melalui aplikasi *WhatsApp Group*.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Menurut Ali Imran Udin, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

Menurut Abu Ahmadi, IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan

disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

The committee on the social of the national education on asociation's and reorganisation of secondary education in 1916, memberi definisi sebagai berikut: "theose (studies) whose subject matter relates to the orgaisation anddevelopment of human society and to man as member of sosial group". Maksudnya, studi sosial ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat.

Paul Mathis dalam bukunya *"The Teacher Handbook for Social Studies*, mengartikan IPS sebagai: *"the study of man in society in the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study in school"*. Artinya, studi sosial ialah mata pelajaran di sekolah untuk mempelajari manusia

dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam Pendidikan IPS (PIPS) di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pengembangan IPS di Indonesia.

Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi.

b. Perbedaan antara Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Norman MazKenzie, Ilmu-ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat.

The committee on the social of thenational education on asociation's and reorganisation of secondary education in 1916

menjelaskan bahwa:

“ Ilmu pengetahuan sosial ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu sosial berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial, beberapa perbedaan tersebut, yaitu :

- 1) Aspek kehidupan manusia yang menjadi objek studi ilmu-ilmu sosial terpisah, misalnya sosiologi objek studinya interaksi sosial, antropologi objek studinya kebudayaan, ekonomi objek studinya kebutuhan manusia, geografi objek studinya ruang atau interelasi manusia dengan faktor alam pada ruang, ilmu politik objek studinya kekuasaan, sejarah objek studinya waktu atau riwayat masa lampau, psikologi sosial objek studinya proses mental manusia sebagai makhluk sosial. IPS bukan disiplin ilmu mandiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya. IPS juga mengkaji manusia dalam konteks sosialnya, namun, IPS mengkaji aspek kehidupan sosial manusia sebagai satu kebulatan atau unidimensional. Ilmu-ilmu sosial lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni. Kerangka kerja ilmu-ilmu sosial lebih diarahkan kepada pengembangan teori dan prinsip ilmiahnya. Setiap disiplin ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, dan lain-lain) berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu sosial tidak menekankan aspek pendidikan, namun ilmu-ilmu sosial dirumuskan sebagai disiplin akademik mengenai manusia dan

konteks sosialnya yakni berusaha mengetahui apa dan menjelaskan mengapa (*to describe and to explain*). Sedangkan, ilmu pengetahuan sosial lebih menekankan pada aspek pendidikannya. Oleh sebab itu, IPS disebut juga Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). Materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran.

2) Ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan *Synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi dan modifikasi dari hubungan antardisiplin ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Numan Somantri (2001:198)

“Karakteristik pendidikan IPS sebagai *sythetic discipline* disebabkan pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.”

Berdasarkan kurikulum 2013 IPS untuk Pendidikan Dasar (SD) IPS disajikan secara tematik, untuk tingkat SMP IPS disajikan secara terpadu, sedangkan untuk tingkat SMA IPS

diberikan sebagai mata pelajaran yang terpisah yang terdiri dari Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi.

c. Tujuan IPS

Menurut Clark dalam bukunya "*Social Studies in Secondary School*": *A Hand Book*, IPS menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya.

Menurut Hartono dan Arnicun Aziz (1990:3)

"IPS bertujuan untuk pembentukan pengetahuan dan keterampilan intelektual peserta didik."

Tujuan pengajaran IPS, secara umum dikemukakan oleh Fenton :

"Mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa."

IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi, dan psikomotor pada anak didik untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia. Bahan kajian IPS bukanlah hal yang

bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya.

Pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan lebih fungsional. Perolehan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa diharapkan dapat mendorong tindakan

yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam

kehidupannya. Nilai dan sikap merupakan hal yang penting dalam ranah afektif, terutama nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan. Sebagai contohnya, menghargai martabat manusia dan peka terhadap perasaan orang lain, lebih-lebih lagi nilai dan sikap terhadap negara dan bangsa. Tujuan keterampilan yang dapat diraih dalam pengajaran IPS sangatlah luas. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan sudah barang tentu juga meliputi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap.

Menurut Bruce Joyce dalam Cheppy ada 3 (tiga) tujuan IPS, yaitu:

- 1) *Humanistic education* : diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
- 2) *Citizenship education* : setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. Masyarakat diliputi segala aktivitas

yang menyadarkan setiap warganegara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya.

3) *Intellectual education* : tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) dan keterampilan (*skill*) yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial, mampu mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Paradigma Pembelajaran IPS

1) IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan

Latar belakang IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan disebabkan krisis moral yang menimpa masyarakat Amerika Serikat saat itu, sehingga para ahli pendidikan khususnya para pakar ilmu sosial memandang perlunya IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan. Transmisi kewarganegaraan ialah proses pembelajaran yang mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat untuk keberlangsungan kebudayaan masyarakat.

IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan dengan tujuan agar peserta didik berperilaku baik di masyarakat. Materi yang diajarkan kepada siswa seperti konstitusi, nilai-nilai kebudayaan, penanaman nilai patriotis dan nasionalis, sejarah, sistem pemerintahan, dan lain-lain. Adapun metode yang digunakan untuk mengajarkan materi tersebut yaitu transmisi langsung (ceramah), transmisi tidak langsung (teladan) dan inquiry. Peran guru yaitu indoktrinasi. Peran siswa yaitu menguasai nilai-nilai yang ditransmisikan oleh guru.

2) IPS sebagai Ilmu Sosial

Latar belakang IPS diajarkan sebagai ilmu sosial disebabkan kebutuhan akan intelektual. Paradigma sebelumnya

yaitu transmisi kewarganegaraan hanya sedikit sekali yang memiliki hubungan dengan dinamika masyarakat dan juga kurang berkaitan dengan perkembangan intelektual. Sementara itu, masyarakat sudah mulai mengalami perkembangan intelektual. Oleh sebab itu, IPS diajarkan sebagai ilmu sosial diperlukan agar peserta didik dapat berfikir kritis dan melakukan penelitian seperti yang telah dilakukan oleh beberapa ahli ilmu sosial, sehingga peserta didik memiliki pola pikir seperti ahli sosial.

Materi yang diajarkan seperti masalah dan studi kasus, misalnya kenakalan remaja, korupsi, nepotisme, dan lain-lain. Guru-guru sosial cenderung mengajar ide dan proses itu seperti yang pernah mereka dapatkan ketika di universitas dulu. Para guru menekankan konsep dan generalisasi, bahkan melibatkan murid-murid dalam studi riset ilmiah. Adapun metode yang digunakan seperti *Problem Based Learning* (PBL) yang langkah-langkahnya terdiri dari merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

3) IPS sebagai Reflektif Inquiry

Menurut Choy et al., (2017)

“Pembelajaran yang bersifat refleksi menuntut pebelajar untuk melakukan siklus evaluasi diri yang sistematis melalui diskusi terbuka atau analisis tertulis selama proses pembelajaran yang difasilitasi pengajar.”

Menurut Maeots et al., (2011)

“Pembelajaran inkuiri adalah proses menemukan hubungan baru, di mana seorang pelajar merumuskan hipotesis dan mengujinya dengan melakukan eksperimen atau pengamatan.”

Dalam konteks pengajaran inkuiri, istilah inkuiri reflektif merupakan proses berpikir individu untuk menguji pengalaman diri untuk mendapatkan pemahaman terkait asumsi dan implikasi dari suatu kejadian dalam kehidupan sehari-hari.

Ada 3 (tiga) fenomena yang melatar belakangi IPS diajarkan sebagai *reflektif inquiry*, yaitu :

- a) Perubahan sosial yang cepat
- b) Kelompok yang bertentangan
- c) Ledakan ilmu pengetahuan

Ketiga fenomena tersebut menyebabkan krisis pendidikan dalam mengembangkan kurikulum terutama kurikulum studi sosial, karena pengajaran dibatasi pada *citizenship transmission* dan *social sciences*. *Inquiry* merupakan tradisi pembelajaran IPS yang mengajak guru dan murid untuk bekerjasama mengidentifikasi satu masalah baik masalah pribadi maupun masalah sosial.

Masalah yang dipilih sesuai dengan minat siswa, memiliki fakta dan nilai-nilai yang relevan karena akan diuji dalam kriteria tertentu. Metode yang digunakan seperti *problem based learning* dan *discovery* (stimulasi atau pemberian rangsangan, pernyataan atau identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan), *inquiry* (orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan).

4) IPS sebagai Transformasi Sosial

IPS diajarkan sebagai transformasi sosial dilatar belakangi perubahan sosial yang cepat seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

Menurut Sapriya (2017)

“Pendidikan IPS menjadi sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai sosial bagi generasi muda sehingga nanti generasi

tersebut akan menjadi warga negara yang baik dan demokratis di Indonesia. Tujuan utama pendidikan IPS adalah mempersiapkan menjadi warga negara yang baik sehingga dapat membuat keputusan dan ikut berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat, bangsa dan dunia.”

Menurut Suhada (2017)

“Pada hakikatnya penerapan pendidikan nilai pada pembelajaran IPS bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada siswa untuk dapat mengembangkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat, maka dalam integrasi pendidikan nilai moral yang berpedoman pada pancasila dan nilai-nilai sosial sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik.”

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan, IPS diajarkan sebagai transformasi sosial dengan tujuan agar siswa mampu memfilter budaya asing yang masuk sebagai akibat dari perubahan sosial dan sekaligus menjadi agen perubahan sosial di masyarakat.

Materi yang diajarkan seperti : nilai-nilai sosial budaya masyarakat serta berupa masalah yang ada di masyarakat.

Metode yang digunakan di antaranya *Project Based Learning* yang langkah-langkahnya terdiri dari menetapkan tema proyek, menetapkan konteks belajar, merencanakan aktivitas-aktivitas,

memproses aktivitas-aktivitas, penerapan aktivitas-aktivitas untuk menyelesaikan proyek.

5) Pengembangan Materi Ajar IPS

Materi ialah apa yang dipelajari oleh siswa berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Pemilihan materi IPS dijenjang persekolahan berorientasi kepada kepentingan pendidikan bukan pada keilmuan semata. Materi pendidikan IPS dikembangkan dari disiplin-disiplin ilmu sosial, kemudian disintesis dengan ilmu pendidikan dan disajikan berdasarkan tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan pendidikan IPS di Indonesia biasanya terdiri dari disiplin ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, dan pendidikan kewarganegaraan. Materi IPS terdiri dari substansi, proses dan sikap, nilai dan moral.

a) Materi Substansi

Materi substansi IPS juga berasal dari substansi ilmu-ilmu sosial, sementara itu substansi ilmu-ilmu sosial terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori. Fakta ialah suatu objek, peristiwa, atau kejadian yang pernah terjadi pada saat ini, atau suatu jejak-jejak peristiwa yang pernah terjadi atau pernah ada pada masa lalu. Fakta dihasilkan dari data yang diperoleh di lapangan atau tempat penelitian dengan

menggunakan penglihatan dan pendengaran, kemudian data diolah dengan prosedur tertentu, sehingga dihasilkanlah fakta.

Fakta yang sama bisa menghasilkan makna yang berbeda, karena setiap manusia memiliki persepsi sendiri. Fakta disiplin ilmu sejarah : nama pelaku, tempat peristiwa, tanggal, bulan, dan tahun kejadian. Fakta geografi : nama daerah, letak daerah, pantai, datar atau daerah pegunungan, bagaimana tingkat kesuburan tanahnya, dan lain-lain.

Fakta diperlukan untuk menentukan mana yang masuk atribut, dari atribut-atribut tersebut akan membentuk konsep. Konsep menunjuk pada suatu abstraksi, penggambaran dari sesuatu yang konkret maupun abstrak dapat berbentuk pengertian, definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial yang relatif sama. Hasil dari pengabtraksian itu kita sederhanakan dengan cara menyebutnya dengan memberi nama “nama konsep”.

Konsep dirangkai dalam suatu hipotesis, dikembangkan menjadi generalisasi. Generalisasi ialah pernyataan tentang hubungan antara konsep-konsep dan berfungsi untuk membantu dalam memudahkan pemahaman suatu maksud pernyataan itu, berfungsi mengidentifikasi penyebab dan

pengaruhnya, bahkan dapat digunakan untuk memprediksi suatu kejadian yang berhubungan dengan pernyataan yang ada dalam generalisasi tersebut. Bentuk pernyataan generalisasi ini dapat berupa prinsip, hukum, dalil, dan pendapat. Konsep generalisasi dapat berkembang menjadi suatu teori yaitu prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungan gejala berupa rumus, aturan, kaidah dan sebagainya.

Teori merupakan rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi, serta perkiraan tentang implikasi (akibat) dari rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi tersebut yang satu sama lainnya sangat berhubungan. Keterhubungan antara preposisi atau generalisasi tersebut sudah diuji kebenarannya secara empirik dan dianggap berlaku secara universal. Melalui teori para ilmuwan dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada.

Dengan menggunakan teori dalam materi kurikulum, maka siswa akan diajak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sedemikian rupa sehingga terjadi *transfer of training* belajar sesuatu yang lain berdasarkan apa yang sudah diketahui atau dikuasai.

Materi IPS juga terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori yang dikembangkan dari disiplin ilmu sosial dan

dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Semakin kuat keterkaitannya, maka semakin besar kemungkinan materi itu akan dipilih sebagai materi kurikulum. Setiap disiplin ilmu sosial akan memberikan kontribusinya terhadap pengembangan materi kurikulum.

Kontribusi itu tergantung dari pendekatan pengembangan kurikulum yang dipakai. Apakah memakai pendekatan pengembangan disiplin mandiri/terpisah atau korelatif/integratif.

b) Materi Proses

Proses adalah berbagai prosedur, cara kerja, metode kerja tertentu dalam materi kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial yang harus dilaksanakan siswa di dalam kelas, dalam ruang tertentu, atau bahkan di luar lingkungan sekolah. Materi proses sangat berguna untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, dan berbagai kemampuan berpikir. Dengan kemampuan, wawasan, keterampilan berpikir dan

pelaksanaan teknis, apa yang dipelajari siswa bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami saja tetapi melatih siswa bekerja berdasarkan apa yang dikemukakan dalam materi tersebut.

c) Materi Sikap, Nilai dan Moral

Pendidikan IPS perlu mengembangkan aspek sikap, nilai dan moral, sebab :

(1) Dalam setiap disiplin ilmu ketiga unsur itu ada, tidak ada disiplin ilmu yang bebas dari ketiga unsur tadi.

(2) Berhubungan dengan pendidikan IPS sebagai wahana untuk menarik perhatian generasi muda sehingga mereka mau belajar dan melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi dalam ilmu-ilmu sosial.

(3) IPS memiliki tugas mengembangkan kepribadian siswa yang utuh dan sesuai dengan tuntutan masyarakat, sehingga nilai dan moral yang ada di masyarakat menjadi bagian dari diri siswa.

6) Pengorganisasi Materi IPS

Materi IPS yang dikembangkan dari disiplin-disiplin ilmu sosial tersebut diorganisasikan atau diatur sedemikian rupa sehingga materi yang disajikan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Pengorganisasian materi IPS dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pengorganisasian terpisah, pengorganisasian korelatif, dan pengorganisasian terpadu.

a) Pengorganisasi Terpisah

Setiap disiplin ilmu sosial diajarkan secara terpisah.

Disiplin ilmu sosial yang diajarkan membawa karakteristiknya masing-masing. Contohnya : sejarah diajarkan terlepas dari geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi atau politik.

Keuntungannya ialah pertama, siswa belajar bisa fokus pada satu disiplin ilmu sosial. Contoh : jika siswa belajar sejarah maka konsep, masalah dan solusi dari permasalahan terfokus pada ilmu sejarah saja; **kedua**, Pengembangan tujuan dan materi menjadi lebih mudah bagi guru. Guru yang mendalami bidang sejarah hanya akan memikirkan tujuan dan materi sejarah bagi kelas yang mejadi tanggung jawabnya.

Kelemahannya yaitu pertama, dikarenakan terpisahnya pengorganisasian materi, masing-masing disiplin ilmu hanya memikirkan bagiannya saja dan faktor anak didik dan kenyataan kehidupan riil tidak menjadi pertimbangan; **kedua**, siswa tidak diajak untuk melihat masalah sosial yang menjadi objek kajian disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai satu kesatuan utuh, akibatnya fenomena itu dapat dikaji dengan baik secara akademik, tetapi tidak cukup kuat sebagai dasar untuk memecahkan masalah sosial. Idealnya pengorganisasian materi seperti ini untuk jenjang perguruan tinggi.

b) Pengorganisasi Korelatif

Pengorganisasian ini tidak menghilangkan ciri dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Pengorganisasian ini hanya mencoba mencari keterkaitan pembahasan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Melalui keterkaitan itu siswa belajar mengenai satu pokok bahasan dari suatu disiplin ilmu berhubungan dengan pokok bahasan lain dari disiplin ilmu lainnya. Pokok bahasan yang dibicarakan pada hari yang sama memang berbeda, tapi memperlihatkan hubungan yang jelas.

Contoh : sejarah membicarakan peristiwa Rengasdengklok, maka geografi membahas mengenai provinsi Jawa Barat, antropologi membahas nilai yang berlaku dalam hubungan antara orang yang dianggap tua dan muda, sehingga siswa akan memahami bagaimana hubungan antara tokoh Soekarno Hatta yang dianggap tua dengan golongan muda pada saat menjelang proklamasi kemerdekaan. Pendekatan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

(1) Pendekatan antardisiplin

Misalkan dari geografi dikembangkan materi kajian utama mengenai kependudukan, sedangkan materi disiplin ilmu sosial lainnya sebagai materi perluasan dan pendalaman, misalnya dari sejarah dibicarakan perkembangan penduduk dari masa sebelumnya, dari sosiologi dibicarakan penambahan penduduk

berdasarkan status sosialnya, sedangkan dari ekonomi dibahas mengenai konsekuensi dari penambahan penduduk yang dihubungkan dengan penyediaan lapangan kerja, produksi, konsumsi serta pendapatan nasional. Pokok bahasan dari disiplin penunjang dikembangkan berdasarkan keperluan materi pokok bahasan tertentu. Sekuensi materi pokok bahasan tidak berdasarkan tata urutan keilmuannya, tetapi ia mengikuti tata urutan materi disiplin utama. Materi disiplin lain dikembangkan sebagai dukungan pendalaman terhadap materi utama.

Kedudukan disiplin geografi dalam contoh di atas adalah sebagai disiplin utama. Disiplin lain bersifat membantu dan kedudukannya adalah menyumbang terhadap apa yang diperlukan disiplin utama. Kedudukan yang dibicarakan di sini adalah kedudukan disiplin ilmu yang bersangkutan terhadap masalah.

(2) Pendekatan berbagai disiplin

Dalam pendekatan ini materi pelajaran anak untuk satu kali pertemuan dikembangkan sedemikian rupa sehingga siswa belajar satu pokok bahasan dalam berbagai disiplin ilmu.

Kedua pendekatan ini menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu tetapi dalam pendekatan antardisiplin, ada satu disiplin ilmu yang dijadikan sumber materi utama sedangkan disiplin

ilmu lainnya dijadikan sebagai sumber untuk menambah kedalaman dan keluasan materi tadi.

c) Pengorganisasi Fusi

Ciri dalam disiplin ilmu sudah tidak nampak, sehingga dalam materi tidak bisa dikatakan bahwa ini bahasan geografi, ekonomi atau sosiologi. Seolah-olah ada kesan muncul sesuatu yang baru dari disiplin yang ada. Peleburan dilakukan untuk kepentingan pendidikan (kepentingan siswa) bukan untuk pertimbangan keilmuan. Materi yang dikembangkan tidak diidentifikasi dari suatu disiplin ilmu, tapi materi yang menjadi pokok bahasan dikembangkan dari fenomena sosial yang ada atau mengidentifikasi berbagai teori, generalisasi, konsep, prosedur yang berlaku untuk berbagai disiplin ilmu yang ada. Konsep sering kali kaku dan keberlakuannya terbatas pada suatu disiplin ilmu tertentu. Pengorganisasi materi dengan fusi ini meminta disiplin ilmu untuk tidak menonjolkan dirinya.

Sebagai contoh, apabila pokok bahasan yang diidentifikasi dan akan diajarkan adalah penduduk, maka konsep-konsep penting digunakan untuk membahas pokok bahasan tersebut tanpa mengidentifikasi disiplin ilmu asal konsep tersebut. Oleh karena itu, konsep distribusi penduduk dilihat dari distribusi geografis, distribusi sosiologis ataupun distribusi antropologis.

Pengorganisasi ini banyak menghilangkan karakteristik disiplin ilmu. Siswa dapat berpikir dalam alur berpikir logis yang sifatnya umum dan tidak terbatas pada logika keilmuan disiplin tertentu. Dalam kenyataan kurikulum yang ada di sekolah sekarang, kurikulum IPS SD dan SMP dimaksudkan sebagai organisasi fusi, sedangkan pengembangan materi pendidikan ilmu sosial di SMA menggunakan pendekatan terpisah.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penyusunan skripsi kualitatif ini, peneliti mencari informasi dari penelitian-penelitian terdahulu dengan judul skripsi yang relevan sebagai perbandingan baik dari segi kekurangan maupun kelebihan. Penelitian terdahulu yang peneliti ambil meliputi:

1. Penelitian Nurul Lailatul Khusniyah dan Lukam Hakim (2019) dengan judul “*Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring : Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris*”, dipublikasikan di jurnal repository.uinmataram.ac.id.

Penelitian ini menggambarkan efektivitas pembelajaran berbasis daring terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami teks berbahasa Inggris. Pembelajaran daring yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan *web blog*. Paparan pada artikel ini adalah bagian dari laporan penelitian tindakan kelas yang fokus utamanya adalah melihat

efektivitas pembelajaran berbasis daring yang ditinjau dari dua pendekatan, yaitu perbandingan distribusi data dan uji-t pada data sebelum tindakan (*pretest*) dan setelah tindakan (*posttest*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap teks berbahasa Inggris antara sebelum dan sesudah penggunaan *web blog*. Dalam hal ini, pembelajaran daring berbantuan *web blog* tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris mahasiswa.

2. Penelitian Risky Oktavian, dkk (2020) dengan judul “*Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0*”, dipublikasikan di jurnal repository.um-surabaya.ac.id.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring yang menekankan integrasi dengan lingkungan dari berbagai sumber yang ditinjau dari berbagai aspek selama era pendidikan 4.0. Menggunakan metode berupa meta-analisis jurnal, melalui berbagai macam jurnal yang berhubungan dengan variabel penelitian dikumpulkan kemudian dikaji dan ditarik suatu

kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran daring akan efektif jika menerapkan komponen esensial dari Laurillard yang mencakup aspek diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif. Namun 76,07% memilih kombinasi pembelajaran daring sehingga penting adanya inovasi berupa integrasi dengan lingkungan mengacu pada

komponen *digital learning ecosystem* dari Hammond yang dapat mengakomodasi gaya belajar, fleksibilitas dan pengalaman belajar peserta didik sehingga dapat memunculkan perasaan positif.

Tabel. 1

Perbedaan Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Perbedaan
1	<p>Nurul Lailatul Khusniyah dan Lukam Hakim (2019) Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring ; Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris”.</p> <p>Di sini peneliti menggunakan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pelajaran : Bahasa Inggris ✓ Subjek Penelitian : Mahasiswa ✓ Jenis Penelitian : PTK ✓ Universitas : UIN Mataram 	<p>Judul “Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS (Studi Kasus Kelas VII A SMPN 2 Kahayan Hilir) Tahun Ajaran 2020/2021”.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pelajaran : IPS ✓ Kelas : VII A ✓ Subjek Penelitian : 2 orang peserta didik ✓ Jenis Penelitian : Kualitatif
	<p>Riskey Oktavian, dkk (2020) Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0”.</p> <p>Di sini peneliti menggunakan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pelajaran : <i>E-Learning</i> ✓ Subjek Penelitian : Peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekolah : SMPN 2 Kahayan Hilir

	<ul style="list-style-type: none">✓ Jenis Penelitian : Kualitatif✓ Universitas : UM Surabaya	
--	---	--

